

BAB II

DESKRIPSI OBJEK DAN WILAYAH PENELITIAN

Pada bagian ini, peneliti akan mendeskripsikan dan menjelaskan tentang objek penelitian yakni lembaga swadaya masyarakat atau LSM di Yogyakarta bernama Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel yang disingkat dengan SIGAB. Bab ini meliputi profil LSM SIGAB, gambaran umum kegiatan dan program kerja divisi advokasi SIGAB. Peneliti mengumpulkan informasi pada bab ini melalui observasi pada *website* resmi dari SIGAB Indonesia dan wawancara dengan beberapa pekerja SIGAB.

A. Profil Lembaga Swadaya Masyarakat SIGAB

Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel merupakan lembaga swadaya masyarakat di Yogyakarta yang bersifat independen dan non pemerintahan. Motto utama SIGAB adalah “Bersama Menuju Masyarakat Inklusi”. SIGAB merangkul seluruh penyandang disabilitas dan non disabilitas untuk dapat menciptakan masyarakat yang inklusi. Selain motto tersebut, salah satu visi SIGAB ialah “Indonesia Inklusif 2030” yang menargetkan budaya masyarakat, infrastruktur, dan berbagai fasilitas lainnya agar bersifat inklusif atau ramah bagi Difabel.

1. Latar Belakang dan Sejarah SIGAB

SIGAB berdiri pada tanggal 5 Mei 2003 di Yogyakarta dan secara resmi berdiri sebagai LSM atau Lembaga Swadaya Masyarakat pada tanggal 15 Mei 2003 oleh notaris Anhar Rusli, S.H. SIGAB merupakan LSM non pemerintahan atau berdiri secara independen dan bersifat nirlaba atau non profit. Seluruh program kerja LSM SIGAB merupakan pengabdian masyarakat khususnya bagi Penyandang Disabilitas.

Sejarah berdirinya SIGAB diawali dengan sekelompok individu yang memiliki kepedulian pada tingginya angka Penyandang Disabilitas di Indonesia yang termarjinalkan. Sekelompok individu terdiri atas Penyandang Disabilitas dan Non Disabilitas yang berkolaborasi untuk menggapai satu tujuan yakni inklusif. Penyandang Disabilitas perlu terintegrasi dengan lembaga bantuan hukum dan lembaga swadaya agar dapat mencapai nilai inklusif tersebut sehingga SIGAB didirikan.

Tahun 2003, SIGAB merupakan singkatan dari Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel. SIGAB menyadari bahwa Penyandang Disabilitas ialah makhluk ciptaan Tuhan dengan derajat kesempurnaan tertinggi yang sama dengan manusia non Disabilitas. Penyandang Disabilitas memiliki hak yang setara untuk dapat beraktivitas, bekerja, bersekolah, bahkan ikut serta dalam pembangunan negara, dan menjahterakan diri serta keluarga mereka masing-masing.

SIGAB menjadi salah satu sarana untuk mengintegrasikan banyak Penyandang Disabilitas, diawali dengan daerah Yogyakarta, dan terus berkembang semakin luas ke seluruh wilayah di Indonesia. Tahun 2017, terdapat perubahan nama pada SIGAB menjadi Sasana Inklusi dan Gugus Advokasi Difabel. Perubahan berlandaskan pada nilai yang diangkat oleh SIGAB yakni tidak hanya melakukan penerimaan pada Difabel, namun visi untuk menciptakan masyarakat yang inklusif. Wilayah yang dijangkau oleh SIGAB terus berkembang hingga daerah terpencil di Indonesia. SIGAB memiliki beberapa divisi dan bekerja sama mencapai visi dan misi yang telah dimiliki.

2. Visi, Misi, dan Nilai-Nilai SIGAB

Visi dari SIGAB ialah “Terwujudnya masyarakat inklusi yang menjunjung tinggi harkat dan martabat kaum Difabel untuk hidup setara dan berkeadilan di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum, serta teknologi dan pelayanan publik” (Sigab, 2013). Berdasarkan visi tersebut, SIGAB berupaya untuk menjadikan masyarakat Indonesia yang inklusi atau menerima dan terbuka terhadap segala perbedaan khususnya terbuka pada Penyandang Disabilitas pada berbagai aspek kehidupan.

SIGAB menjunjung tinggi nilai harkat dan martabat dari Penyandang Disabilitas dan memberikan dukungan untuk kesetaraan dan keadilan. Nilai kesetaraan dan keadilan dapat tertuang dalam

berbagai aspek, misalnya dalam ekonomi yakni kesamaan hak dan kesempatan bagi Difabel untuk mendapatkan pekerjaan dan upah yang layak. Pada aspek sosial, Difabel berhak diterima dan tidak didiskriminasi atau dimarjinalkan oleh masyarakat. Aspek budaya salah satunya tercermin dalam tidak adanya stigma negatif dari masyarakat tentang Penyandang Disabilitas, sedangkan aspek politik terlihat dalam keterlibatan Difabel dalam berbagai aktivitas politik seperti berhak memberikan suara pada pemilihan presiden.

Aspek hukum dapat dinilai dari hak Penyandang Disabilitas sebagai saksi yang sah dalam peradilan serta mendapatkan perlindungan hukum yang setara. Hal ini berkaitan dengan aspek pelayanan publik dimana Difabel berhak untuk mendapatkan pelayanan publik termasuk bantuan hukum oleh lembaga-lembaga di Indonesia. Aspek teknologi berarti Difabel berhak menggunakan teknologi yang sama dan setara, serta berhak untuk menerima dan menggunakan manfaat dari fasilitas publik.

Misi dari SIGAB ialah sebagai sasana utama gerakan komunitas Difabel yang bermartabat, progresif, dan kreatif untuk terwujudnya revolusi menuju masyarakat inklusif di Indonesia, melalui penelitian dan pemutakhiran data dan informasi Disabilitas, kampanye dan pendidikan publik, advokasi kebijakan, dan aksi kolektif yang massif (Sigab, 2013). Misi SIGAB tersebut tertuang dalam program kerja tahunan yang dilaksanakan untuk mewujudkan revolusi akan

masyarakat yang inklusif. SIGAB melakukan penelitian atau riset yang melibatkan Difabel di seluruh Indonesia untuk mendukung keterlibatan Difabel dan menyajikan data yang berguna bagi Indonesia.

SIGAB juga memberikan literasi berupa kampanye sekaligus pendampingan atau advokasi bagi Penyandang Disabilitas. Tidak hanya pada aspek pendidikan, SIGAB juga memberikan advokasi dalam ranah hukum sehingga Difabel yang terjerat kasus pidana dan perdata baik dalam posisi sebagai korban maupun pelaku tindak kejahatan tidak sendiri dalam memperjuangkan hak-hak mereka, namun mendapatkan bantuan hukum yang layak.

Tidak hanya visi dan misi, SIGAB juga menjunjung tinggi beberapa nilai yang menjadi dasar yang dianut oleh SIGAB. Terdapat lima nilai yang dianut oleh lembaga ini yakni nilai keadilan, inklusi, progresif, *difable leadership*, dan profesional (Sigab, 2013). Nilai keadilan diangkat atas dasar rendahnya keadilan bagi Difabel atau dalam kata lain Difabel selalu menjadi korban dalam hidup bermasyarakat. Nilai ini menjadikan SIGAB berpihak pada Penyandang Disabilitas seutuhnya sehingga keadilan antar kaum Difabel dan non Difabel dapat terwujud.

Nilai yang kedua ialah nilai inklusi yang dapat nampak mulai dari sisi internal SIGAB. Anggota lembaga ini terdiri atas gabungan antara Difabel dan non Difabel dimana mereka bekerja sama dalam satu tujuan, satu visi, dan misi yang sesuai dengan impian SIGAB. Secara

eksternal, SIGAB memberikan program-program kerja dengan pendekatan yang inklusif. Setiap program kerja dari SIGAB menggabungkan pihak Difabel dan non Difabel.

Nilai progresif menjadi nilai ketiga yang dianut oleh SIGAB. SIGAB mengambil kata “revolusi” pada visi dari lembaga. Revolusi diartikan sebagai perubahan secara besar-besaran, dan perubahan ini dapat terwujud tidak hanya dengan sekali kegiatan atau program, namun harus dilaksanakan secara progresif. SIGAB meyakini bahwa dengan konsistensi dan progresivitas yang terus dilaksanakan, perubahan besar atau revolusi dapat tercapai khususnya dalam perubahan menjadi Indonesia yang inklusif.

Selanjutnya ialah nilai *difable leadership*. SIGAB tidak berlandaskan pada kekuatan dari lembaga ini sendiri. SIGAB meyakini bahwa setiap perubahan dan perjuangan untuk Penyandang Disabilitas dimotori oleh kekuatan *leadership* dari para Penyandang Disabilitas itu sendiri. Dalam kata lain, SIGAB sebagai lembaga swadaya masyarakat untuk Difabel memberikan kesempatan dan wadah bagi Difabel untuk secara pro dan aktif mengambil bagian dalam berbagai kegiatan seperti pembangunan negara.

Nilai terakhir yang dianut oleh SIGAB ialah nilai profesional. SIGAB percaya bahwa lembaga ini tetap dapat menjadi lembaga yang profesional walau dengan pemimpin yang Difabel. Hal ini dibuktikan dengan berbagai kegiatan baik secara internal maupun eksternal, seperti

secara internal yaitu manajemen lembaga yang profesional, serta secara eksternal ialah pendampingan dan penjalinan relasi antara SIGAB dengan pihak luar yang tetap dilaksanakan secara profesional.

3. Logo SIGAB

SIGAB telah mengganti logo sebanyak dua kali sejak tahun 2003 hingga 2021. Pergantian logo dilakukan oleh SIGAB berdasarkan dengan strategi dan nilai-nilai yang diimplementasikan. Tahun 2003, motto dari SIGAB ialah “Semua orang adalah sempurna dengan derajat kesempurnaannya masing-masing.” Kepanjangan dari SIGAB sendiri pada saat itu ialah Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel. Logo pada tahun 2003 mengutamakan nilai kesederhanaan dikarenakan SIGAB yang berdiri hanya dengan modal tekad kuat dan idealisme dari sekelompok individu pendiri (Solider, 2017). Nilai-nilai yang diangkat pada tahun tersebut ialah integritas, transparansi, akuntabilitas, keseimbangan, terencana, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan non partisan.



Gambar 2.1 : Logo SIGAB tahun 2003

Sumber : Buku Program Tahunan SIGAB

SIGAB mengubah perspektif integrasi menjadi inklusif pada tahun 2008. Inklusif dimaknai sebagai pengakuan dan penghargaan atas keberadaan dan keberagaman. Dalam kata lain, masyarakat inklusif berarti masyarakat yang mengakui dan menghargai adanya keberagaman, perbedaan, serta eksistensi dari setiap perbedaan tersebut, diantaranya perbedaan ras, agama, bangsa, suku, kelas ekonomi dan derajat sosial, termasuk perbedaan fisik dan mental yang disebut dengan Penyandang Disabilitas. Hal ini ditindaklanjuti dengan pergantian logo pertama kali yang terjadi pada tahun 2009.

Perubahan logo terlihat dari warna hijau yang berganti menjadi hitam dengan huruf “A” sebagai tanda atau ciri khas Difabel. Filosofis dari logo pada gambar 2.2 ialah setiap manusia memiliki kemampuan walau memiliki kelainan fisik atau mental. Selain itu, manusia juga dilahirkan dalam keadaan yang sempurna dengan standar kesempurnaan masing-masing sehingga mereka berhak untuk mengembangkan potensi dan meraih kesejahteraan.



Gambar 2.2 : Logo SIGAB tahun 2009

Sumber : (Utami, 2016)

Pergantian logo SIGAB selanjutnya bertepatan dengan usia 14 tahun SIGAB, yakni pada tahun 2017. Gambar 2.3 menunjukkan logo terbaru SIGAB yang digunakan hingga tahun 2021 saat ini. Logo ini memadukan tulisan SIGAB dengan lingkaran berbentuk *globe*.

Globe sendiri dimaknai sebagai suatu persatuan yang utuh. Di dalam *globe* ini terdapat lima warna yang berbeda seperti *puzzle* yang dimaknai sebagai lima orang bergandengan tangan dan saling merangkul satu dengan yang lainnya. Ukuran dari kelima warna yang berbeda ini juga berbeda-beda, dimaknai sebagai setiap orang saling menguatkan, saling mendidik, saling mengadvokasi, dan saling berdaya. Warna yang berbeda juga memiliki arti tersendiri, yakni adanya keberagaman di dalam dinamika SIGAB. Garis putih yang muncul antara kelima warna yang berbeda ini menunjukkan adanya diskriminasi yang semakin mengecil dan menipis, karena mereka saling dekat dan merangkul dengan erat tanpa memandang latar belakang dan perbedaan. Selain itu terdapat tambahan kata “Indonesia” pada logo terbaru, dimana SIGAB berharap lembaga ini bisa berdiri di semua kota di Indonesia.



Gambar 2.3 : Logo SIGAB tahun 2017 hingga saat ini

Sumber : (SIGAB, 2013)

4. Lokasi dan Gedung SIGAB

SIGAB berdiri di Yogyakarta dan memiliki gedung yang digunakan sebagai kantor bagi seluruh staf atau anggota lembaga SIGAB. Lokasi dari kantor tersebut berada di Jalan Koprul Samiyo I atau Jalan Wonosari KM 8 Berbah, Sleman, Yogyakarta, Indonesia dengan kode pos 55573. SIGAB mengontrak gedung ini sejak tahun 2011, dimana sebelum tahun 2011, SIGAB juga mengontrak di beberapa tempat namun masih di wilayah Yogyakarta.



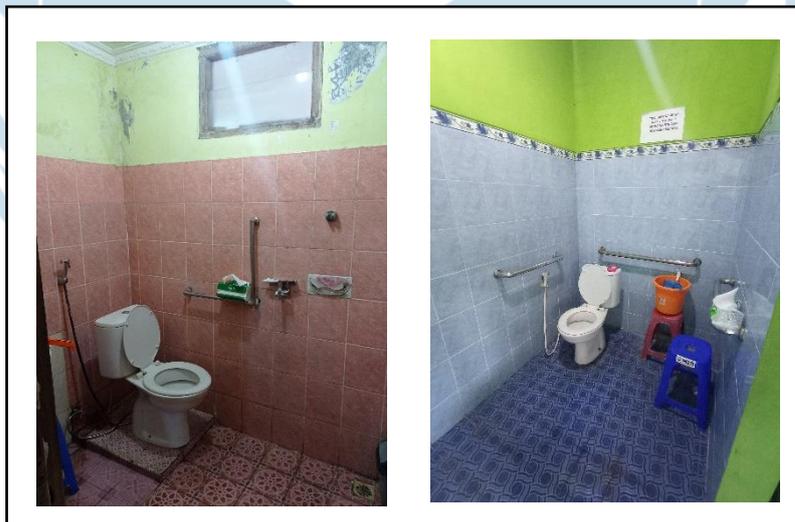
Gambar 2.4 : Gedung SIGAB tampak depan

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Gambar 2.4 menunjukkan halaman depan Kantor SIGAB. Halaman depan digunakan sebagai tempat parkir kendaraan roda dua dan roda empat yang digunakan oleh seluruh staf dan anggota SIGAB. Halaman parkir dibangun dengan mengangkat nilai inklusif, dimana

tersedia tempat bagi motor, motor dengan kursi roda, mobil, dan berbagai kendaraan lainnya.

Infrastruktur dari bangunan kantor SIGAB ini juga sangat ramah bagi Difabel. Gedung SIGAB tidak memiliki anak tangga yang tinggi sehingga dapat diakses oleh Penyandang Disabilitas Tuna Daksa pengguna kursi roda. Terdapat dua kamar mandi pada gedung ini dimana masing masing kamar mandi memiliki ukuran yang luas dan terdapat pegangan di setiap sisi yang membantu Penyandang Disabilitas. Pintu dari setiap kamar mandi berupa *sliding door* sehingga ramah difabel. Bangunan kamar mandi di kantor SIGAB dapat dilihat pada gambar 2.5.



Gambar 2.5. Kamar Mandi dalam bangunan SIGAB

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Terdapat beberapa ruangan dalam gedung ini diantaranya ruang rapat, ruang makan, ruang percetakan *braille*, dan beberapa ruang untuk staf. Seluruh ruangan termasuk kamar mandi dan akses dari dalam kantor ke bagian halaman belakang kantor dirancang ramah bagi seluruh ragam Difabel sehingga nilai inklusivitas dapat diangkat tidak hanya dalam interaksi antar anggota, namun juga dalam pemanfaatan fasilitas dalam kantor tersebut.



Gambar 2.6. Ruang Rapat SIGAB

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

5. Struktur Lembaga SIGAB

SIGAB terdiri atas kumpulan individu baik Difabel maupun non Difabel yang bekerja bersama-sama dalam mencapai suatu cita-cita dari SIGAB sendiri. Kumpulan individu tersebut terbagi menjadi beberapa divisi dalam struktur kelembagaan SIGAB yang dipilih melalui rapat anggota yang dilakukan setiap lima tahun sekali. Selain untuk menentukan struktur lembaga SIGAB, rapat anggota dilaksanakan untuk menyusun program strategis dan menyempurnakan statuta lembaga. Pada rapat ini juga dapat dilaksanakan permintaan pertanggungjawaban pengurus harian atas hasil kinerja selama berdinamika pada SIGAB.

Rapat anggota diadakan pada tahun 2007, 2012, dan 2017. Rapat pada tahun 2017 menghasilkan dua divisi utama yakni dewan pertimbangan dan pengurus harian beserta staf. Dewan pertimbangan beranggotakan lima orang yang bertugas untuk mengawasi dan memberikan pertimbangan-pertimbangan atas setiap program kerja dan kemajuan yang dilakukan serta dimiliki oleh SIGAB.

Badan pengurus harian dan staf merupakan kumpulan individu yang bekerja secara langsung setiap hari kerja di kantor SIGAB. SIGAB dikoordinatori oleh sosok direktur dan dibantu oleh wakil direktur. Di bawah kedudukan tersebut, terdapat beberapa divisi yang terdiri atas divisi rintisan desa inklusi, media, advokasi, manajer keuangan, dan manajer kantor dan administrasi.

Direktur dan wakil direktur ialah sosok yang bertanggung jawab atas segala kegiatan yang dilaksanakan setiap divisi pada SIGAB. Direktur memiliki kewenangan untuk memimpin jalannya rapat dan mengambil keputusan atas setiap pilihan yang terjadi pada rapat biasa SIGAB. Divisi rintisan desa inklusi merupakan divisi yang bertanggung jawab atas program kerja desa inklusi. Desa inklusi merupakan suatu program kerja bagi pembangunan desa yang inklusif di masa yang akan datang. Hal ini diawali dengan implementasi regulasi atau kebijakan desa inklusi. Sejauh ini terdapat beberapa desa di Yogyakarta yang secara progresif menuju pada desa inklusi, yakni Desa Sendangtirto dan Desa Sidorejo.

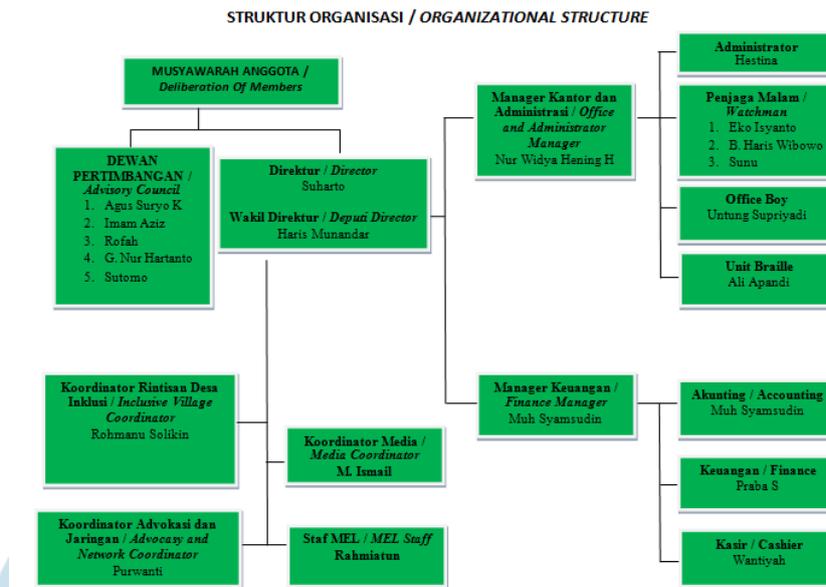
Divisi media bertanggung jawab atas media komunikasi yang dimiliki oleh SIGAB. Hingga tahun 2021, SIGAB memiliki beberapa sarana media komunikasi seperti *Youtube Channel*, *Facebook*, *Instagram*, dan *website* resmi SIGAB. Divisi ini juga bertanggung jawab atas pembuatan konten serta desain yang akan diunggah ke media sosial.

Divisi ketiga ialah divisi advokasi dan jaringan. Divisi ini memiliki kewenangan untuk melakukan pendampingan dan mayoritas berlandaskan pada pendampingan hukum. Tugas dari divisi ini ialah mencari kasus Penyandang Disabilitas yang terjerat tindak kejahatan baik pidana maupun perdata, sehingga mereka bisa mendapatkan bantuan hukum dari divisi ini. Selain melakukan penjajakan pada

Penyandang Disabilitas, divisi ini bertanggung jawab sepenuhnya pada pendampingan kasus hingga kasus terselesaikan. Divisi advokasi dan jaringan berupaya untuk memperjuangkan hak-hak Penyandang Disabilitas melalui pendekatan secara langsung dengan mengimplementasikan strategi-strategi komunikasi bagi berlangsungnya proses advokasi.

Tidak hanya tiga divisi tersebut, terdapat dua manajerial yakni manajer kantor dan administrasi, serta manajer keuangan. Manajer kantor dan administrasi merupakan divisi yang bertanggung jawab secara langsung terhadap situasi dan administrasi kantor diluar dari bidang keuangan. Terdapat empat bagian dari manajerial ini, yakni bagian administrator, penjaga malam, *office boy*, dan unit *braille*.

Manajerial selanjutnya ialah manajer keuangan yang berwenang dalam melakukan rekap pengeluaran dan pemasukkan keuangan di SIGAB. Bidang keuangan ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian akuntansi, keuangan, dan kasir.



Bagan 2.1 : Struktur Organisasi SIGAB 2017-2022

Sumber : Buku Program Tahunan SIGAB

B. Gambaran Umum Kegiatan Divisi Advokasi dan Jaringan SIGAB

Divisi Advokasi dan Jaringan pada SIGAB memiliki tanggung jawab atas terselenggaranya pendampingan atau advokasi bagi Penyandang Disabilitas. Pada SIGAB, advokasi terbagi menjadi dua ranah, yakni advokasi yang bersifat responsif dan advokasi yang bersifat sistemik. Advokasi responsif berarti advokasi yang dilakukan oleh divisi advokasi dan jaringan sebagai bentuk reaksi atas kasus ketidakadilan dan diskriminasi yang terjadi pada Penyandang Disabilitas. SIGAB khususnya divisi ini akan lebih melebarkan telinga atau lebih peka terhadap berbagai konflik dan kasus yang terjadi terhadap Difabel sehingga Difabel baik bertindak sebagai korban maupun pelaku tetap mendapatkan bantuan hukum.

Ranah yang kedua ialah advokasi bersifat sistemik. Pada ranah ini, SIGAB melakukan advokasi dengan tujuan memberikan dampak dan perubahan secara terstruktur bahkan hingga level kebijakan. Divisi advokasi dan jaringan meninjau dan mengusulkan berbagai kebijakan dan sistem yang terjadi di masyarakat hingga pemerintahan serta mengkritisi hal-hal tersebut, sehingga apabila ada yang belum sesuai atau belum mendukung nilai inklusif di masyarakat, SIGAB dapat memberikan perubahan tersebut. Praktik-praktik kritis ini dilaksanakan divisi advokasi dan jaringan dengan semaksimal mungkin agar pemerintah memberikan fokusnya dan mengimplementasikan berbagai kebijakan yang mengunggulkan isu disabilitas.

Contoh program kerja yang telah dilaksanakan oleh divisi advokasi dan jaringan SIGAB ialah advokasi penolakan syarat sehat jasmani dan rohani dalam Pemilu Presiden 2004, advokasi kasus difabel netra yang mengalami penolakan dalam tes CPNS, dan advokasi penolakan diskriminasi dalam persyarikat ujian masuk Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Beberapa contoh program tersebut diselenggarakan oleh SIGAB dan didukung atau berkolaborasi dengan berbagai pihak lainnya yang berkaitan, seperti FNAD atau Front Nasional Anti Diskriminasi (Riyantama & Sere, 2018).

Kegiatan-kegiatan yang dirancang pada program-program tersebut berupa aksi demonstrasi, pengiriman surat resmi dan surat aduan, kampanye dan pemanfaatan media komunikasi lainnya. Hasil dari bentuk-bentuk

kegiatan tersebut diantaranya pihak UGM yang mencabut persyaratan “tidak memiliki cacat tubuh dan kedifabelan lainnya” (Humas UGM, 2007), dan Sekretaris Menkokesra yang menyatakan bahwa Difabel akan mendapatkan kesempatan yang sama dalam mendaftar CPNS di periode selanjutnya.

Program advokasi yang terlaksana didukung *Core Funding* oleh *Asia Foundation*. SIGAB meyakini bahwa kesetaraan dan perjuangan atas hak-hak Difabel dapat terlaksana apabila advokasi dilaksanakan melalui banyak media dan sarana (SIGAB, n.d.). Maka dari itu, bentuk divisi advokasi dalam meliterasi masyarakat luas adalah dengan menggunakan forum-forum komunikasi dimana isu Difabel diangkat dan dibahas atau dalam kata lain Difabel sebagai subyek dari topik pembahasan dalam forum tersebut. Untuk mendukung advokasi melalui media komunikasi, SIGAB juga memiliki radio *online* yang menjadi wadah penyebaran informasi tentang Difabel secara lebih masif lagi (Utami, 2014).

Sebagai contoh, kegiatan divisi advokasi dan jaringan yang menggunakan forum sebagai sarana perubahan menuju Indonesia inklusif ialah turut mendukung inisiatif *drafting* serta konsultasi RUU Disabilitas melalui *workshop* yang diselenggarakan pada tanggal 20 hingga 21 April 2014. *Workshop* ini melibatkan seluruh organisasi Difabel di Jawa (SIGAB, 2013).

Advokasi yang berkaitan dengan ranah hukum termasuk dalam kategori advokasi yang bersifat responsif. Berbagai kasus diskriminasi, pelecehan seksual, dan kasus-kasus hukum lainnya yang kerap kali terjadi di Indonesia salah satunya di Yogyakarta menjadi fokus utama SIGAB dalam melakukan proses advokasi. Beberapa isu yang menjadi prioritas SIGAB dalam melakukan advokasi ialah isu terhadap keadilan dan hukum bagi Difabel, isu kebijakan terkait Difabel di Daerah Istimewa Yogyakarta, isu akses terhadap jaminan kesehatan bagi Difabel, dan isu UU Difabel sebagai turunan dari konvensi hak Difabel (Arief, 2018).

Koordinator beserta anggota dari divisi advokasi dan jaringan melakukan peninjauan untuk mengetahui kasus-kasus hukum yang terjadi dan berkaitan dengan isu-isu prioritas SIGAB, salah satunya ialah kekerasan seksual. Peninjauan dilaksanakan akibat banyaknya kasus hukum difabel yang tidak dapat diselesaikan secara hukum (Alvi, 2021).

Pendekatan yang digunakan oleh divisi advokasi ialah pendampingan hingga *inkracht* atau sampai dengan memiliki kekuatan hukum. Selain pendampingan, SIGAB meneliti latar belakang suatu kasus tidak dapat diselesaikan secara hukum dengan tujuan untuk melahirkan kebijakan baru dalam advokasi (Alvi, 2021). Pendekatan-pendekatan SIGAB berkaitan dengan strategi komunikasi yang akan dirancang khususnya dalam melakukan advokasi. Semakin baik hasil dari pendekatan-pendekatan tersebut dapat membantu SIGAB dalam merancang strategi komunikasi advokasi yang lebih efektif (Kemenpppa, 2019).